

ANALISIS KEPERCAYAAN DIRI PADA KORBAN *BULLYING*

Moh. Anang Zulqurnain^{1*}, Mohammad Thoha²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

[*mohanangzulqurnain@gmail.com](mailto:mohanangzulqurnain@gmail.com)

Abstract

Keywords:
Self
Confidence,
Bullying,
Student

This research is motivated by the many acts of bullying among teenagers or students, this is due to the lack of teacher supervision of students against bullying so that it will have an impact on students' self-confidence. The purpose of this study was to determine the self-confidence of students who were victims of bullying at SMP Al-Hakim Sampang. Based on this, there are three research focuses that become the reference for this research study, namely: first, what is the description of bullying behavior at Al Hakim Sampang Junior High School? Second, how is the impact of bullying behavior on students' self-confidence at SMP Al Hakim Sampang? Third, have you tried to increase students' self-confidence due to bullying behavior at SMP Al Hakim Sampang?. This study uses qualitative research methods, data collection procedures used by researchers including interviews, observation, documentation. Meanwhile, the data analysis includes data reduction, data presentation, and conclusions. Then in the process of checking the validity of the research data through extended participation, persistence in the observation process, and finally through triangulation. The results of this study indicate that: First, the description of the bullying behavior of class VIII students, namely starting from continuous taunts, causing perpetrators of violence or physical bullying. The results of the questionnaire showed physical bullying behavior of 80 with a percentage of 54% more than other bullying behaviors, then verbal bullying with a score of 43 with a percentage of 29% being the second most bullying behavior, then rational bullying with a score of 16 percentages of 11%, in the last order electronic bullying/ cyber bullying with a score of 9 percentage 6%. Second, the impact of bullying behavior on students' self-confidence. The impact on children's self-confidence varies, such as children who like to be alone, are not enthusiastic about learning, are less active in class, never join other friends, often do not go to school and some even want to quit school. Third, the teacher's efforts to increase students' self-confidence due to bullying behavior at Al Hakim Sampang Junior High School, namely if someone commits bullying behavior, the teacher immediately calls the perpetrator or victim of bullying to handle it, for the victim is given motivation so that his confidence returns again and for the perpetrator is given a reprimand and given punishment according to the violation, so that bullying behavior does not happen again.

Abstrak

Kata Kunci:
Kepercayaan Diri,
Bullying,
Siswa

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya tindakan *bullying* dikalangan remaja atau siswa, hal ini disebabkan kurangnya pengawasan guru terhadap siswa terhadap *bullying* sehingga hal tersebut akan berdampak pada kepercayaan diri siswa. Tujuan dari peneliti ini adalah untuk mengetahui kepercayaan diri pada siswa korban *bullying* di SMP Al-Hakim Sampang. Berdasarkan hal tersebut, ada tiga fokus peneliti yang menjadi acuan kajian peneliti ini, yaitu: pertama, bagaimana gambaran perilaku *bullying* di SMP Al Hakim Sampang? Kedua, bagaimana dampak perilaku *bullying* terhadap kepercayaan diri siswa di SMP Al Hakim Sampang? Ketiga, apakah bapak/ibu guru sudah berupaya untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa akibat perilaku *bullying* di SMP Al Hakim Sampang?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, prosedur pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti diantaranya wawancara, observasi, dokumentasi. Sedangkan dalam analisis data meliputi reduksi data penyajian data, dan

kesimpulan. Kemudian dalam proses pengecekan keabsahan data hasil penelitian melalui perpagang keikutsertaan, ketekunan dalam proses pengamatan, dan yang terakhir melalui triangulasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, Gambaran perilaku *bullying* siswa kelas VIII yaitu berawal dari saling ejek-ejekan yang berkelanjutan sehingga menimbulkan pelaku kekerasan atau *bullying* fisik. Hasil angket menunjukkan perilaku *bullying* fisik 80 dengan presentase 54% lebih banyak dari perilaku *bullying* lainnya, kemudian *bullying* verbal dengan skor 43 dengan presentase 29% menjadi perilaku *bullying* terbanyak yang kedua, kemudian *bullying* rasional dengan skor 16 presentase 11%, diurutkan terakhir *bullying* elektronik/*cyber bullying* dengan skor 9 presentase 6%. *Kedua*, Dampak perilaku *bullying* terhadap kepercayaan diri siswa. Dampak yang terjadi pada kepercayaan diri anak bermacam-macam, seperti anak suka menyendiri, tidak semangat untuk belajar, kurang aktif di dalam kelas, tidak pernah bergabung dengan teman lainnya, sering tidak masuk sekolah bahkan ada yang ingin berhenti sekolah. *Ketiga*, upaya guru untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa akibat perilaku *bullying* di SMP Al Hakim Sampang yaitu jika ada yang melakukan perilaku *bullying* guru langsung memanggil pelaku maupun korban *bullying* untuk menanganinya, bagi korban dikasih motivasi agar kepercayaan dirinya kembali kembali lagi dan untuk pelaku dikasih teguran dan diberi hukuman sesuai dengan pelanggarannya, agar perilaku *bullying* tidak sering terjadi lagi.

©Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan sesuatu yang sangat penting bagi aktivitas manusia dan aktifitas sehari-hari, apalagi anak muda Indonesia saat ini cukup berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam menjelang perkembangan zaman. Di dalam peraturan Hukum Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (Pasal 1) tujuannya pengetahuan adalah suatu usaha untuk mewujudkan suasana yang baru untuk berlatih dan berproses agar semua siswa bisa bersungguh-sungguh dalam menumbuhkan kemampuan beliau agar mempunyai kemampuan kejiwaan dalam beragama, menghadapi hawa nafsu, memiliki jati diri, kepintaran, akhlakul karimah, kelebihan pada dirinya, serta bermasyarakat, dan yang terakhir berbangsa dan bernegara. Pendidikan sangat penting bagi setiap orang dalam mengoptimalkan potensi dirinya serta menambah wawasan diri yang nantinya akan berguna di kehidupan masa depannya.

Sekolah adalah tempat pendidikan yang dibuat secara terstruktur dan istimewa agar bisa memberikan pendidikan yang baik kepada semua siswa atau murid yang ada dalam penjagaan para pengajar atau guru. Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang selalu mempertaruhkan kepercayaan untuk menambah pengetahuan kepada siswa. Di dalam pengetahuan masyarakat guru adalah seseorang yang melakukan pendidikan di tempat-tempat khusus, tidak perlu di yayasan pendidikan resmi, bisa di langgar, penginapan, dan lain-lain. Menurut Jelita (2021) Guru adalah seseorang yang sangat berkewajiban untuk pengetahuan siswa, maupun cara sendiri ataupun semua, dalam sekolah atau di luar sekolah.

Guru memungkinkan menjadikan siswa untuk terus berkembang dan memiliki pengetahuan yang luas, terutama untuk mengembangkan percaya diri murid di pembelajaran. percaya diri murid akan muncul jika guru memberikan stimulus yang baik kepada siswanya dengan cara menerapkan sistem pembelajaran yang baik, seperti memberikan kesempatan kepada siswanya untuk berpendapat atau memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mengungkapkan pembelajaran yang dihasilkan sehingga kepercayaan diri tersebut akan muncul dalam diri siswa.

Percaya diri adalah yakin bahwa semua orang mampu menangani suatu kesulitan melalui suasana yang baik dan cerdas dalam melakukan sesuatu yang menantang bagi semua orang. Percaya diri sesuatu yang didapatkan dari liku-liku kehidupan. Percaya diri adalah suatu bidang tingkah laku yang berbentuk keyakinan terhadap keahlian dirinya sehingga tidak dapat dipengaruhi oleh orang-orang, mampu berbuat sesuai kemauan, bahagia, memiliki percaya diri yang tinggi, cukup pengertian dan bertanggung jawab. Percaya diri ada hubungan dengan keahlian seseorang untuk melaksanakan dengan lebih baik. pandangan semacam ini mewujudkan seseorang jarang menjadikan seseorang yang memiliki percaya diri yang jelas. Bagaimana pula orang memiliki kemampuan yang seadanya menurut beberapa masalah yang ingin dikerjakan dengan bagus dan beberapa keahlian yang dimiliki.

Aristoany (2016) berpendapat bahwa percaya diri adalah perbuatan yang bisa memperoleh bukti kebenaran, agar bisa meningkatkan kemampuan sendiri. Lebih berpendapat yang baik dan memiliki kebebasan dan memiliki kemampuan diri agar bisa melakukan segalanya yang kita inginkan. Dan Sa'idah, dkk (2021) mengatakan bahwa percaya diri memiliki khas kepribadian tersendiri yang menyimpan makna kepercayaan terhadap keahliannya sendiri. masalah tersebut setara dengan usul afiatin dengan andayani, yakni menjelaskan bahwa percaya diri ialah niat kepribadian seseorang yang memiliki kepercayaan tentang kekebalan, keterampilan dan kekuatan yang dimiliki.

Percaya diri ialah seseorang yang memiliki kelakuan moral dalam menilai dirinya ataupun orang di dekatnya agar orang itu mempunyai rasa yakin terhadap keahlian sendiri agar dapat mengerjakan sesuatu yang sesuai terhadap kemampuannya. Memiliki percaya diri yang sangat lebih. Bukan sifat yang bagus. Biasanya orang tersebut kurang berhati-hati dalam mengerjakan suatu benda dan akan berbuat sesuka hatinya. Hal tersebut menjadikan tingkah laku yang menyebabkan kericuhan dengan orang lain. Orang yang memiliki percaya

diri yang tinggi akan mampu bergaul secara elok dan baik. Memiliki keterbukaan yang cukup baik, bersikap positif/percaya dengan orang lain dan tidak mudah terdorong oleh orang lain dalam berbuat serta mampu menentukan keputusan yang pasti dalam hidupnya. seseorang yang memiliki percaya diri yang cukup tinggi kelihatan tambah adem, kagak mempunyai pemikiran penakut dan sanggup menunjukkan percaya dirinya sewaktu-waktu dibutuhkan.

Kepercayaan diri siswa timbul karena terpengaruhi dari beberapa faktor, yaitu baik di dalam diri seseorang maupun di luar diri seseorang. Faktor di dalam diri seseorang seperti motivasi seseorang dan keinginan yang tinggi sehingga rasa kepercayaan dirinya timbul, namun sebaliknya kepercayaan diri siswa tidak muncul dikarenakan kurangnya motivasi dan keinginan siswa, mungkin dikarenakan akibat dari lingkungan seperti dibully oleh teman kelasnya, guru pelajaran yang kurang memperhatikan siswa nya dan sistem pembelajaran yang diterapkan kurang cocok kepada siswanya serta sikap yang ditampakkan oleh guru tidak seharusnya. Sehingga kepercayaan diri siswa tersebut tidak akan muncul. Tidak munculnya kepercayaan diri siswa kebanyakan diakibatkan oleh teman sekolanya yang sering membully.

Bullying merupakan perilaku yang tidak diinginkan, dimana di dalamnya terdapat perilaku atau tindakan menyakiti seseorang baik dalam bentuk fisik maupun psikologis, yang menyeret-nyeret kekurangan atau kelemahan kekuasaan antara si pembully dan yang dibully. *Bullying* disini merupakan perbuatan yang tidak baik karena pada akhirnya yang dibully akan merasakan trauma.

Dalam kamus bahasa indonesia, secara *etimologi* (cabang ilmu) kata *bully* berarti perundungan atau menjadi pengganggu orang yang lemah. Nama lain *bullying* dalam bahasa indonesia bisa menggunakan kata *menyakat* (pengganggu, pengusik) berarti *Penyakat* yaitu mengganggu, mengusik, dan mengekang orang lain. Sedangkan secara istilah menurut Tantum *bullying* adalah “*the willful, conscious desire hurt another and put him/her under stress*” (keinginan yang disengaja dan disadari untuk menyakiti seseorang dan menempatkannya dibawah tekanan). Setelah itu Olweus juga menerangkan kejadian yang serupa bahwa perilaku *bullying* adalah perilaku yang tidak baik yang mengakibatkan seseorang tidak nyaman dan biasanya terjadi berulang kali. *Repeated during successive encounters*. Sementara itu Roland juga memberikan keterangan tentang perilaku *bullying* sebagai berikut: “paksaan yang berlangsung lama, baik secara fisik maupun secara

mental, yang dilakukan oleh seseorang atau sekumpulan yang difokuskan kepada seseorang yang tidak bisa membela diri). Jadi, kesimpulannya bahwa perilaku *bullying* pada dasarnya adalah perilaku yang negatif. Biasanya, dilakukan oleh seseorang atau sekumpulan yang dapat merugikan orang lain.

Pernyataan di atas sesuai dengan Ayat Al-Qur'an surah Ali-Imran Ayat 139, dimana Allah SWT bersabda:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: *Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Ali Imran: 139).*

Berdasarkan ayat tersebut, sebagai manusia khususnya sebagai seorang mukmin dapat memperkuat iman kita kepada Allah SWT dan percaya bahwa kita adalah makhluk yang diciptakan-Nya yang memiliki kelebihan yang lebih tinggi daripada makhluk hidup lainnya. Oleh sebab itu, jika kalian di *bully* oleh seseorang atau teman kalian janganlah bersikap lemah terhadap apa yang kalian rasakan, jadikan kesabaran dan iman sebagai pertahanan diri.

Perilaku *bullying* merupakan perilaku yang tidak baik dan tidak benar, secara sosial tidak bisa dibenarkan. Kadang hal yang kecil pun kalau dilakukan secara berkali-kali pada akhirnya dapat mengakibatkan dampak serius dan fatal. Dan Olweus kemudian mengenali dua bentuk *bullying*, yaitu perilaku secara langsung (*Direct bullying*), contohnya diserang secara fisik dan perilaku tidak langsung (*Indirect bullying*), contohnya sindirian secara lembut. Underwood, Galen, dan paquette di tahun 2001 menyampaikan tentang istilah *Sosial Aggression* untuk menyakiti seseorang secara tidak sengaja. Contoh *bullying* itu berdampak kepada seseorang hingga orang itu ingin melakukan bunuh diri. Namun, tidak semua masalah tentang *bullying* mengakibatkan menutup riwayat, akan tetapi mengakibatkan seseorang kekurangan percaya dirinya.

Beberapa contoh masalah *bullying* yang akan dijelaskan kali ini tentang analisis kepercayaan diri pada korban *bullying*. Kurang lebih masalah *bullying* ini bermula dari aktivitas setiap hari kita sendiri. Menurut Gabriel Ikeu Stefani, Keke, anak ini sering di *bully* oleh temannya sejak SD. Keke sering di olok-olok oleh teman-temannya karena keke mempunyai rambut yang kriting, sangat berbeda dengan teman-temannya. Akibatnya karena sering di *bully* oleh teman-temannya keke kehilangan percaya dirinya. Setelah tumbuh besar

keke menjadi anak yang kurang percaya diri. Sehingga dia memutuskan untuk memakai hijab untuk menutupi rambut kritingnya. Keke jarang membuka kerudungnya karena khawatir *di bully* sama teman-temannya karena memiliki rambut yang kriting. Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasananya bullying dapat menimbulkan beberapa dampak salah satunya dampak terhadap psikologis seseorang.

Oleh karena itu, dampak yang dirasakan oleh sasaran *bullying* ialah bermacam gangguan seperti hilangnya keselamatan psikologi sehingga membuat seseorang cemas, ketakutan, minder, serta kagak berguna. Kebiasaan bermasyarakat yang kurang baik atau tidak baik satu-satunya adalah korban tidak berani masuk sekolah dan ada juga yang ingin berhenti sekolah, sering menyendiri, tidak mudah bergaul, bahkan ada yang ingin mengakhiri riwayatnya. Selain dari itu ada juga yang sampai mengaruhi ke prestasi belajarnya, perilaku *bullying* sangat mengganggu konsentrasi belajarnya sampai juga mempengaruhi prestasi belajarnya.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMP Al-Hakim Desa Karang Nangger Kecamatan Omben Kabupaten Sampang, diketahui bahwa terdapat perilaku bullying atau ancaman di sekolah yang dilakukan oleh beberapa siswa terhadap siswa lain. Perilaku bullying yang terjadi bermula dari saling ejek antar siswa, Permasalahan yang dialami berkenaan dengan kepercayaan diri pada korban *bullying*. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa ia sering *di bully* oleh teman kelasnya dengan cara di olok-olok dengan menjelekkkan nama orang tuanya dengan perkataan yang tidak baik dan kasar. Pada akhirnya ia merasa kesal kepada beberapa temannya yang *membully*-nya. Namun anak itu tidak bisa melawan dan hanya bisa menangis dan memilih untuk memendam rasa kesalnya terhadap ejekan dari temannya. karena teman kelas yang *membully*-Nya bukan hanya satu atau dua orang melainkan lebih dari dua orang. oleh karena itu, ia tidak berani mengejek balik karena takut terhadap teman-temannya dengan alasan takut nanti malah menjadi besar masalahnya.

Dampak yang terjadi pada siswa akibat perilaku bullying biasanya anak sering menyendiri, pendiam, tidak pernah bergabung dengan siswa lain terkadang sering tidak masuk sekolah. Upaya guru disini untuk meningkatkan percaya diri siswa terhadap perilaku *bullying*, biasanya guru memanggil korban dan pelaku ke ruang guru. Biasanya bagi korban diberikan motivasi agar rasa percaya dirinya tetap tumbuh dan tidak memiliki rasa yang trauma, bagi pelaku biasanya diberikan hukuman seperti disuruh membersihkan kelas atau

area sekolah dan diberi pemahaman etika yang baik agar tidak mengulangi lagi. Berdasarkan pernyataan diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil dan mengangkat judul “Analisis Kepercayaan Diri Pada Siswa Korban *Bullying* di SMP Al Hakim Desa Karang Nangger Kecamatan Omben Kabupaten Sampang.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian dalam penelitian kualitatif menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi, sehingga fenomena tersebut menjadi pusat terhadap penelitian tersebut. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu menggunakan data primer dan sekunder. Data primer berupa data hasil wawancara dari kepala sekolah, guru BK dan siswa mengenai korban perilaku *bullying*. Sedangkan data sekunder berupa data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang bersifat publik seperti catatan siswa, dan berupa buku-buku atau literatur yang berhubungan dengan motivasi perilaku *bullying*.

Adapun jenis observasi adalah proses keterlibatan penelitian dalam situasi sosial melalui indra manusia, tentu saja indra yang terlibat bukan hanya indra penglihatan saja, tetapi indra lainnya dapat dilibatkan seperti indra pendengaran, indra perasa, dan lain sebagainya. Yang dirasakan langsung oleh peneliti. Terdapat dua jenis informasi yaitu observasi berperan serta dan tidak berperan serta. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur (Indept Interview). Wawancara semi terstruktur adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab serta tatap muka antara pewawancara dan orang yang di wawancarai tanpa menggunakan pedoman wawancara, jadi peneliti lebih bebas bertanya terhadap informan tentang permasalahan yang di alami.

Dalam penelitian ini, kuesioner atau angket yang digunakan oleh peneliti yaitu berisi tentang pernyataan-pernyataan yang nantinya akan dijawab oleh responden ini dilakukan secara alamiah untuk menggali ide dan gagasan informan secara terbuka. Peneliti mengambil dokumentasi terhadap data-data dan pelaksanaan dengan objek penelitian yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, kuesioner (Angket), dan dokumentasi. Pengumpulan data tidak dapat dikumpulkan hanya waktu yang cepat, melainkan dilakukan dengan waktu yang lama dan

dilakukan berulang-ulang agar memperoleh suatu data yang valid atau dipercayai kebenarannya. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal yang penting, mencari tema dan polanya. Setelah selesai melakukan reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dengan mensaji data (mendisplay data) maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan-rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi bersifat sementara dan dapat berkembang sesuai dengan kegiatan penelitian. Adapun langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL

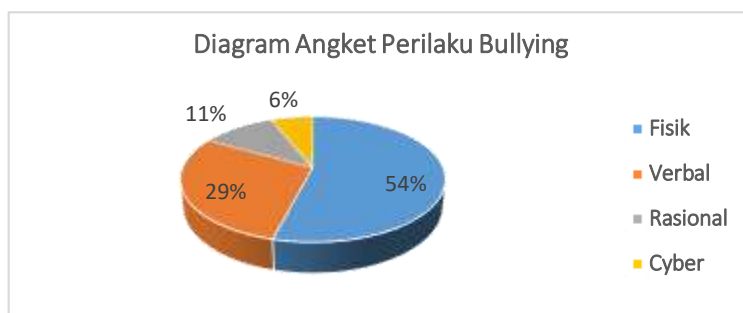
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMP Al Hakim Sampang Desa Karang Nangger Kecamatan Omben Kabupaten Sampang, untuk fokus penelitian pertama yaitu; Perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa di SMP Al Hakim Sampang berawal dari saling ejek-ejekan yang tidak baik contohnya siswa memberi nama panggilan lain karena anaknya kecil dan dekil kemudian berlanjut ketindakan kekerasan atau bullying fisik seperti mendorong, menendang, mencubit dan memukul.

Hasil wawancara diatas juga diperkuat oleh pengamatan observasi peneliti saat peneliti melakukan penyebaran angket, Terlihat beberapa siswa sedang melakukan *bullying* kepada salah satu siswa, *bullying* yang dilakukan berupa ejekan atau panggilan nama yang tidak sesuai dengan nama siswa tersebut, panggilan yang diucapkan oleh beberapa siswa tidak baik dan kasar. Peristiwa itu terjadi di kelas pada saat peneliti saat peneliti sedang menyebarkan angket. *Bullying* yang dilakukan oleh beberapa siswa dikategorikan *bullying* verbal karena tindakan yang dilakukan oleh beberapa siswa tersebut berupa kata-kata kasar yang diucapkan berulang-ulang kali kepada salah satu siswa.

Selain melakukan wawancara dan observasi, untuk mengetahui secara menyeluruh gambaran perilaku *bullying* yang kerap dialami oleh murid kelas VIII SMP Al-Hakim Sampang, peneliti menyebarkan angket kepada 16 siswa kelas VIII untuk mengetahui perilaku *bullying* apa yang sering atau pernah terjadi disekolah.

Penyebaran angket dilakukan oleh peneliti pada hari sabtu tanggal 26 februari 2022. Setelah penyebaran dilakukan peneliti kemudian menjumlah perolehan atau hasil dari

angket tersebut. Berikut grafik hasil perolehan angket perilaku *bullying* siswa kelas VIII SMP Al-Hakim Sampang.



Gambar 1. Diagram angket perilaku *bullying*

Sumber diagram di atas merupakan hasil perhitungan angket *bullying* yang diberikan kepada 16 siswa. Hasil angket menunjukkan bahwa perilaku *bullying* yang kerap dialami oleh peserta didik yaitu *bullying* fisik dengan skor 80 dengan presentase 54%, kemudian *bullying* verbal dengan skor 43 dengan presentase 29%, *bullying* rasional mendapatkan skor 16 dengan presentase 11% dan *bullying* elektronik/*cyber bullying* dengan skor 9 dengan presentase 6%.

Peneliti menemukan perilaku *bullying* yang sering terjadi di SMP Al Hakim Sampang berupa ejek-ejekan atau menyebutkan nama panggilan yang tidak baik *bullying* verbal dan sampai ada ketindakan kekerasan atau *bullying* fisik. Dari penyebaran angket yang dilakukan oleh peneliti Perilaku *bullying* yang dialami oleh siswa menunjukkan *bullying* fisik 54%, *bullying* verbal 29%, *bullying* rasional 11% dan *bullying* elektronik/*cyber bullying* 6%.

Untuk fokus penelitian kedua yaitu; Dampak yang terjadi pada kepercayaan diri anak akibat perilaku *bullying* yaitu bermacam-macam, seperti suka menyendiri, tidak semangat untuk belajar, tidak mau ketika di suruh maju ke depan pada saat pelajaran, tidak pernah bergabung dengan teman lainnya, sering tidak masuk sekolah, bahkan ingin berhenti sekolah.

Hasil wawancara diatas juga diperkuat oleh pengamatan observasi peneliti, terdapat beberapa siswa yang cenderung pemalu ketika berbicara terhadap orang baru/asing, dan juga cenderung menyendiri atau mengasingkan diri terhadap teman-temannya mereka mungkin karena fisik mereka yang kurang baik atau kurang percaya diri terhadap fisiknya. Sehingga mereka cenderung tidak ingin berteman atau bergaul karena takut *di-bully*. Peristiwa itu terjadi pada saat jam istirahat berlangsung.

Peneliti menemukan dampak perilaku *bullying* terhadap kepercayaan diri siswa yang terjadi di SMP Al Hakim Sampang beberapa siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah. Pada saat peneliti wawancara kepada kepala sekolah, guru BK dan beberapa siswa, beberapa siswa disana sering tidak mau maju ketika disuru maju ke depan sama guru, sering menyendiri terkadang sering tidak masuk sekolah, bahkan ada yang mau berhenti sekolah.

Sedangkan untuk fokus penelitian ketiga yaitu; upaya guru BK disana biasanya jika ada anak yang melakukan *bullying* saya panggil satu persatu ke ruang guru, untuk korban saya kasih motivasi agar kepercayaan dirinya kembali lagi dan untuk pelaku saya kasih teguran dengan membuat pernyataan di dalam buku dan juga diberi sanksi sesuai dengan pelanggarannya, sanksinya seperti menyapu kelas agar tidak mengulangnya lagi.

Hasil wawancara diatas juga diperkuat oleh pengamatan observasi peneliti, guru disana tidak pernah membedakan siswa yang satu dengan yang lain. ketika ada perilaku *bullying* guru disana sering menegur siswa ketika ada siswa yang sering *bully* sama teman-temannya. Peristiwa ini terjadi pada saat peneliti melakukan wawancara. Pada saat itu ada seorang siswa yang saling ejek mengejek satu sama lain terus seorang guru langsung menegurnya.

Berdasarkan hasil paparan wawancara tersebut penelitian menemukan ketika ada perilaku *bullying* guru disana langsung memanggil pelaku maupun korban *bullying* dan langsung ditangani pada saat kejadian itu agar perilaku *bullying* tidak terjadi terus-menerus. Bagi pelaku biasanya diberi pemahaman etika yang baik, dan bagi korban biasanya diberi pemahan dan motivasi agar sikap percaya dirinya tetap tumbuh dan agar tidak memiliki rasa takut. Dan guru disana tidak pernah membedakan siswa yang satu dengan yang lain.

PEMBAHASAN

Salah satu awal permasalahan di lingkungan pendidikan, yaitu adanya tindakan yang sepele seperti anak remaja yang saling ejek-mengejek, memukul, mendorong, dan mengecam. Siswa yang sering mengejek temannya biasanya siswa yang mempunyai kesulitan dalam membangun pernamanan yang baik, tidak bisa menjaga emosinya, mempunyai masalah perilaku dan prestasi akademik yang kurang baik. Berhubungan dengan hal yang diatas, perilaku seorang remaja yang sering digunakan dalam *bully* temannya adalah teman yang lebih lemah. Perilaku tersebut dikenal dengan kata *bullying*. Kata *bullying* adalah perilaku yang kasar yang sering di lakukan berkali-kali oleh seorang atau

sekumpulan siswa yang memiliki kuasa terhadap siswa lain yang lebih lemah, yang mudah dihina dan tidak bisa untuk membela dirinya, dengan tujuan untuk menyakiti orang lain.

Bullying merupakan penghalang bagi seorang anak untuk mengeksperikan diri. Perilaku *bullying* tidak bisa memberikan rasa aman dan nyaman terhadap siswa, perilaku *bullying* hanya membuat anak takut terancam, rendah diri dan tak ada nilainya, sulit berkonsentrasi pada saat belajar, sulit bersosialisai dengan lingkungannya, tidak mau sekolah, sulit bersosialisasi dan menjadi seseorang yang tidak memiliki percaya diri, sulit untuk berfikir hingga prestasi akademiknya menurun.

Adapun jenis-jenis *bullying* yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional dan *bullying* elektronik/*cyber bullying*. *Bullying* fisik, yaitu *bullying* yang menggunakan kekerasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling nyata dan paling dikenal diantara bentuk-bentuk *bullying* lainnya, jenis *bullying* yang menggunakan kekerasan fisik diantaranya adalah pemukulan, pencekikan, penyikutan, peninjuan, penggigitan, penendangan, pencakaran, pemitingan, serta meludahi anak yang di tindas hingga keposisi yang tidak mengenakan. *Bullying* verbal, merupakan *bullying* yang berbentuk ancaman yang paling sering terjadi, baik oleh siswa maupun siswi. Kekerasan verbal sering terjadi karena dapat di bisikkan di depan orangnya langsung, tanpa diketahui oleh orang lain. *Bullying* relasional, merupakan jenis *bullying* yang paling susah terdeteksi dari luar. penindasan relasional adalah memperlemah harga diri korban dengan penindasan secara berkala dengan mengabaikan, mengecualikan, mengucilkan dan menghindari korban adalah suatu tindakan menyingkirkan. *Bullying* elektronik/*Cyber bullying*, adalah bentuk *bullying* yang masih baru karena dengan perkembangan zaman, teknologi juga berkembang, seperti internet dan perkembangan media sosial. Yang artinya adalah korban *bullying* secara terus menerus mendapatkan pesan negatif melalui, sms, whatsapp, instagram, pesan dari internet, komentar menyakitkan disosial media dan lain sebagainya.

Hasil penelitian tersebut mengenai dampak *bullying* sama dengan pendapatnya Wiyani, yaitu dampak *bullying* adalah dampak yang mengalami berbagai macam gangguan seperti kesejahteraan psikologis yang rendah di mana korban tersebut akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta korban tersebut merasa tidak berharga di dalam hidupnya dimana korban akan merasa takut ke sekolah, tidak mau bergaul dengan temannya, prestasi akademiknya menurun karena korban tersebut mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajarnya, bahkan ada juga yang ingin bunuh diri dari pada harus menghadapi

ketidaknyamanan yang berupa hinaan dan hukuman. dampak *bullying* yang dijelaskan diatas yaitu dampak *bullying* secara umum. Sedangkan perilaku *bullying* sendiri memiliki dampak pada kepercayaan dirinya sebagaimana petikan wawancara berikut ini: “Anak yang sering *dibully* yaitu I dan RA dia kepercayaan diri yang rendah, ketika disuruh maju ke depan oleh gurunya ia sering tidak mau dikarenakan ia takut *dibully* oleh teman-temannya, dan tidak bersemangat dalam diskusi di kelas, pernah sesekali maju namun jawabannya salah dan di tertawakan oleh teman-temannya, sehingga ia tidak mau maju di depan kelasnya lagi.

Namun pada hasil penelitian yang dilakukan peneliti ada beberapa siswa yang sedang menerima perilaku *bullying* ringan memiliki kepercayaan diri yang cukup rendah, hal ini dikarenakan beberapa faktor yaitu siswa tersebut kurang bisa mengutarakan perasaannya, selain itu perilaku *bullying* bukan hanya di lingkungan sekolah saja tapi di luar lingkungan sekolah serta memiliki masa lalu yang kurang baik. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Afiatin dan Marataniah terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yang sehat yaitu adanya keterbukaan, keyakinan, aman dan memiliki kesempatan untuk mengutarakan ide-ide serta perasaannya, dan lingkungan sehari-hari dan masyarakat yang kurang sehat yaitu lingkungan dengan yang terlalu banyak tuntutan, kurang menghargai pendapat orang lain serta tidak memiliki kesempatan untuk mengutarakan ide-ide serta perasaannya.

Pada hasil penelitian yang dilakukan peneliti percaya diri pada remaja yang sedang menerima perilaku *bullying* berat yaitu dapat dilihat dari contoh siswa yang memiliki percaya diri yang rendah, hal ini sering terjadi karena siswa tersebut sering mendapatkan perilaku *bullying* dari teman-temannya dan belum bisa mengutarakan rasa yang sedang mereka rasakan. Hal tersebut sama dengan pendapat Sejiwa bahwa korban *bullying* korban *bullying* yang sering *dibully* korban tersebut lebih bersikap pendiam, karena korban berfikir jika melaporkan pada guru, guru akan memanggil dan masalahnya akan bertambah besar, setelah itu pelaku *bullying* akan kembali lagi menantang korban. Sehingga korban memiliki rasa percaya diri yang rendah.

Upaya seorang guru BK dalam menangani tindakan *Bullying*, Novianti, menyampaikan tentang strategi penting yang bisa dilakukan untuk mencegah perilaku *bullying* adalah sebagai berikut: (1) mengawasi siswa dengan baik; (2) mempunyai komunikasi yang baik antara orang tua siswa dengan guru; (3) menciptakan suatu hubungan yang baik antara anggota masyarakat dengan sekolah untuk mendukung atau menambah

kejelasan tentang perilaku yang menyebabkan kerusakan dan paksaan; (4) guru menyampaikan sesuatu yang baik dalam membimbing, ngelatih, ngebina, bermohon, dan bermacam bentuk penguatan lainnya. Jadi, menurut Simbolon menyampaikan bahwa guru BK bisa juga melakukan konseling individual dengan teknik mendekati korban *bullying*, kemudian memberikan motivasi kepada korban, agar percaya dirinya kembali lagi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sesuai fokus disimpulkan sebagai berikut ini: a) Gambaran perilaku *bullying* siswa kelas VIII yaitu berawal dari saling ejek-ejekan yang berkelanjutan sehingga menimbulkan pelaku kekerasan atau *bullying* fisik. Hasil angket menunjukkan perilaku *bullying* fisik 80 dengan presentase 54% lebih banyak daeri perilaku *bullying* lainnya, kemudian *bullying* verbal dengan skor 43 dengan presentase 29% menjadi perilaku *bullying* terbanyak yang kedua, kemudian *bullying* rasional dengan skor 16 presentase 11%, diurutan terakhir *bullying* elektronik/*cyber bullying* dengan skor 9 presentase 6%. b) Dampak kepercayaan diri siswa akibat perilaku *bullying*. Dampak yang terjadi pada kepercayaan diri anak bermacam-macam, seperti anak suka menyendiri, tidak semangat untuk belajar, kurang aktif di dalam kelas, tidak pernah bergabung dengan teman lainnya, sering tidak masuk sekolah bahkan ada yang ingin berhenti sekolah. c) Upaya guru untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa akibat perilaku *bullying* di SMP Al Hakim Sampang yaitu jika ada yang melakukan perilaku *bullying* guru langsung memanggil pelaku maupun korban *bullying* untuk menanganinya, bagi korban diberi motivasi agar kepercayaan dirinya kembali kembali lagi dan untuk pelaku diberi teguran dan diberi hukuman sesuai dengan pelanggarannya, agar perilaku *bullying* tidak sering terjadi lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Amri, A. S. (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri Self Confidence Berbasis Kaderisasi Imm Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Biotek Vol 5*.
- Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri Self Confidence Berbasis Ekstrakurikuler Peamuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Reflesia Vol 3*.
- Aristoani, R. (2016). Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Aodiovisual. *Jurnal Konseling Gusjigang Vol 02*.
- Azwar, W., & Yuli, P. S. (2017). Fenomena Bullying Siswa Siswa Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 10 Paiman. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*.
- Buna'i. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pamekasan: STAIN Pamekasan Press.

- Bungin, M. B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Kencana.
- Danim, S. (2006). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Heriansyah. (2018). Guru Adalah Manager Sesungguhnya di Sekolah . *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol 1*.
- Iwandika. (2020). *Fenomena Prokrastinasi Akademik Siswa di Ma Al-Islamiyah 1 Blumbungan Larangan Pamekasan*. Skripsi: Univesitas Iain Madura Pamekasan.
- Jelita, N. S. (2021). Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak. *Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol 11*.
- Kundre, R. (2018). Hubungan Bullying Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja di SMP Negeri 10 Manado. *E-journal Keperawatan Vol 6*.
- Kurnia, D. (n.d.). *Perilaku Bullying Verbal Pada Peserta Didik Kelas IX SMP LKIA Pontianak*. Skripsi: Universitas Fkip Untan Pontianak.
- Masdin. (2019). Fenomena Bullying Dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Ta"lib Vol 6*.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, M. H. (2016). *Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Kreativitas Pada Siswa Kelas VIII SMP 10 Malang* . Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Muliasari, N. A. (2019). *Dampak Perilaku Bullying Terhadap Kesehatan Mental Anak*. Skripsi: Universitas Iain Ponorogo.
- Murbani, B. (2010). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja*. Skripsi: Universitas Satana Dharma Yogyakarta.
- Prastowo, A. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putri, S. O. (2017). Gambaran Perilaku Bullying Pada Mahasiswa UMN Alwashyah. *Jurnal Edukasi Vol 3*.
- Risnawati, S. R., & M, N. G. (2017). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sa'idah, I., Atmoko, A., & Muslihati, M. (2021). Aspirasi Karier Generasi Milenial. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 2(1), 62-89.
- Sa'idah, I. (2019). *Teori Dan Teknik Konseling*. Pamekasan: IAIN Madura Press
- Stefani, G. I. (2020). *Dinamika Perkembangan Kepercayaan Diri Korban Bullying*. Skripsi: Universitas Satana Dharma Yogyakarta.
- Sucipto. (2012). Bullying Dan Upaya Meminimalisasikannya. *Jurnal Psikopedagogia Vol 1*.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thoha, M. (2015). Upaya Menekan Perilaku Fandalisme Siswa di Lembaga Pendidikan Islam. *Nuansa Vol 12*.
- Wiyani, N. A. (2014). *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yuliani, M. (2017). *Dampak Perilaku Bullying Pada 2 Siswa*. Skripsi: Universitas Satana Dharma Yogyakarta.
- Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif 9*.
- Zakiah, E. Z. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM Vol 4*.